

# **KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN SISWA-SISWI SMPN 07 SENGAH TEMILA KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK**

**Patinus<sup>1</sup>, Redatin Parwadi<sup>2</sup>, Donatianus. BSEP<sup>3</sup>**

Program Studi Sosiologi  
Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak

Kenakalan remaja dewasa ini cenderung mengalami peningkatan seiring dengan berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi yang mengakibatkan perubahan nilai dimasyarakat. Adanya kenakalan remaja ini membuat masyarakat resah dan khawatir terhadap masa depan remaja tersebut karena remaja merupakan generasi penerus cita-cita bangsa. Kenakalan remaja dewasa ini tidak hanya dilakukan oleh remaja yang statusnya putus sekolah, akan tetapi juga ada terdapat sering dijumpai dikalangan remaja berpendidikan dalam statusnya sebagai seorang pelajar sekolah pada tingkat SMP dan SMA. Kenakalan yang tidak segera mendapatkan solusi seperti kebiasaan bolos sekolah, merokok, mencuri, melawan guru, berkelahi dan tidak patuh pada orang tua akhirnya akan mengarah pada tindak kriminal. Kondisi demikian juga terjadi pada siswa-siswi SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Pergaulan remaja pada SMP ini perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terutama pihak sekolah dan orang tua murid yang harus terus memperhatikan perkembangannya sehingga dapat menekan kemungkinan terjadinya peningkatan kenakalan yang sedang berlangsung. Adapun faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang cenderung mempengaruhi siswa-siswi SMP melakukan tindakan kenakalan diantaranya disebabkan oleh faktor lingkungan sosial, kemajuan IPTEK, dan pendidikan dalam keluarga.

*Kata Kunci: Kenakalan, Remaja, Siswa-siswi SMP*

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan. Pada kondisi tertentu kenakalan tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Saad, 2003; 55). Lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma dalam masyarakat. Kenakalan dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep kenakalan secara tersirat

---

<sup>1</sup> PNS

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Untuk mengetahui latar belakang kenakalan perlu membedakan adanya kenakalan yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, kenakalan yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan (Soekanto, 1987; 77).

Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya. Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur teladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mampu mempersepsi bahwa rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya. Jika anak mampu mempersepsi bahwa keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan (Soekanto, 1987: 90).

Siswa-Siswi SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak berdasarkan hasil pra penelitian penulis memperlihatkan bahwa kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di kota besar, juga terjadi pada Siswa-Siswi SMP Negeri 07 Sengah Temila. Ada sikap yang kurang menghargai guru, tidak disiplin, sering bolos, mencuri dan bahkan ada yang mengarah pada pergaulan kurang sehat yakni sex bebas. Berdasarkan hasil pra penelitian, bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perubahan sikap dalam diri siswa-siswi SMPN 07 Sengah Temila yakni pengaruh negatif dari lingkungan dan teman sebaya, kurangnya pendidikan nilai dalam keluarga, dampak teknologi dampak seperti tayangan sinterton yang tidak mendidik dan akses situs porno dari *handphone* serta minimnya sikap disiplin dalam diri anak. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi pedampingan orang tua terhadap anak. Situasi inilah yang menjadi keprihatinan penulis untuk meneliti lebih dalam tentang masalah-masalah di atas dan memilih judul “Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa-Siswi SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.”

## **2. Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini ialah Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa-siswi SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Kenakalan remaja ini diperlihatkan dalam sikap bolos sekolah, merokok, pergaulan yang tidak sehat, dan seks bebas.

## **3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian adalah mengapa siswa-siswi di SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak cenderung bersikap nakal.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori Anak Remaja

Menurut Kartini (1986: 25), remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Dilihat dari bahasa Inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari kata Latin "adolenscence" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolenscence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak (Soekanto, 1987; 44).

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja adalah: Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun: masa remaja awal, 15 – 18 tahun; masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun; masa remaja akhir (Soekanto, 1987; 44).

Soekanto (1987; 44) membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Teori dan Pandangan Terhadap Kehidupan Remaja :

#### 1) Teori "Differential Association"

Teori ini dikembangkan oleh E. Sutherland yang didasarkan pada arti penting proses belajar. Menurut Sutherland kenakalan yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Asumsi yang melandasinya adalah "*a criminal act occurs when situation appropriate for it, as defined by the person, is present*" (Eitzen 1986: 78). Selanjutnya menurut Sutherland kenakalan dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Proposisi tersebut antara lain: Pertama, perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar dari obyek model dan bukan hasil genetik. Kedua, kenakalan yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. Ketiga, proses mempelajari perilaku



biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Dalam keadaan ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada. Keempat, apabila kenakalan remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif atau dorongan serta alasan pembenar termasuk sikap. Kelima, arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum. Dalam suatu masyarakat terkadang seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang secara bersamaan memandang hukum sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi. Tetapi kadang sebaliknya, seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang memandang bahwa hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya kenakalan. Keenam, seseorang menjadi delinkuen karena eksekusi dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukum sebagai pemberi peluang dilakukannya penyimpangan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi. Ketujuh, differential association bervariasi dalam hal frekuensi, jangka waktu, prioritas dan intensitasnya. Delapan, proses mempelajari kenakalan yang dilakukan remaja menyangkut seluruh mekanisme yang lazim terjadi dalam proses belajar. Terdapat stimulus-stimulus seperti: keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman dan sebagainya merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon. Sembilan, kenakalan yang dilakukan remaja merupakan pernyataan akan kebutuhan dan dianggap sebagai nilai yang umum.

## 2) Teori Anomie

Teori ini dikemukakan oleh Robert. K. Merton dan berorientasi pada kelas. Konsep anomie sendiri diperkenalkan oleh seorang sosiolog Perancis yaitu Emile Durkheim (1893), yang mendefinisikan sebagai keadaan tanpa norma (*deregulation*) di dalam masyarakat. Keadaan deregulation atau *normlessness* tersebut kemudian menimbulkan perilaku deviasi. Oleh Merton konsep ini selanjutnya diformulasikan untuk menjelaskan keterkaitan antara kelas sosial dengan kecenderungan adaptasi sikap dan perilaku kelompok (Eitzen 1986: 79). Adanya perbedaan kelas sosial menimbulkan adanya perbedaan tujuan dan sarana yang dipilih. Kelompok masyarakat kelas bawah (*lower class*) misalnya memiliki kesempatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok masyarakat kelas atas. Keadaan tersebut terjadi karena tidak meratanya kesempatan dan sarana serta perbedaan struktur kesempatan. Akibatnya menimbulkan frustrasi di kalangan anggota masyarakat. Dengan demikian ketidakpuasan, frustrasi, konflik, depresi, dan penyimpangan perilaku muncul sebagai akibat kurangnya atau tidak adanya kesempatan untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan kenakalan yang dilakukan remaja, dapat dikemukakan bahwa teori ini lebih memfokuskan pada kesalahan atau 'penyakit' dalam struktur sosial sebagai penyebab terjadinya kasus kenakalan remaja. Teori ini juga menjelaskan adanya tekanan-tekanan yang terjadi dalam masyarakat sehingga menyebabkan munculnya kenakalan (*deviance*).

## 3) Teori Kenakalan Remaja oleh Albert K. Cohen

Fokus perhatian teori ini terarah pada suatu pemahaman bahwa perilaku delinkuen (menyimpang) banyak terjadi di kalangan laki-laki kelas bawah yang kemudian membentuk 'gang'. Perilaku delinkuen merupakan cermin ketidakpuasan terhadap norma dan nilai kelompok kelas menengah yang cenderung mendominasi. Karena kondisi sosial ekonomi yang ada dipandang sebagai kendala dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan mereka sehingga menyebabkan kelompok usia muda kelas bawah ini mengalami 'status frustration'. Menurut Cohen para remaja umumnya mencari status. Tetapi tidak semua remaja dapat melakukannya karena adanya perbedaan dalam struktur sosial (Eitzen 1986: 80). Remaja dari kelas bawah cenderung tidak memiliki materi dan keuntungan simbolis. Selama mereka berlomba dengan remaja kelas menengah kemudian

banyak yang mengalami kekecewaan. Akibat dari situasi ini anak-anak tersebut banyak yang membentuk 'gang' dan melakukan kenakalan yang bersifat 'non multilateral, nonmalicious and nonnegativistic'. Cohen melihat bahwa perilaku delinkuen merupakan bentukan dari subkultur terpisah dari sistem tata nilai yang berlaku pada masyarakat luas. Subkultur merupakan sesuatu yang diambil dari norma budaya yang lebih besar tetapi kemudian dibelokkan secara berbalik dan berlawanan arah. Perilaku delinkuen selanjutnya dianggap benar oleh sistem tata nilai sub budaya mereka, sementara perilaku tersebut dianggap keliru oleh norma budaya yang lebih besar dan berlaku di masyarakat.

4) Teori Perbedaan Kesempatan dari Cloward dan Ohlin

Menurut Cloward dan Ohlin terdapat lebih dari satu cara bagi para remaja untuk mencapai aspirasinya. Pada masyarakat urban yang merupakan wilayah kelas bawah terdapat berbagai kesempatan yang sah, yang dapat menimbulkan berbagai kesempatan. Dengan demikian kedudukan dalam masyarakat menentukan kemampuan untuk berpartisipasi dalam mencapai sukses baik melalui kesempatan konvensional maupun kesempatan kriminal. Menurut Cloward dan Ohlin terdapat 3 jenis sub kultur tipe gang kenakalan remaja. Pertama, criminal subculture, bilamana masyarakat secara penuh berintegrasi, gang akan berlaku sebagai kelompok para remaja yang belajar dari orang dewasa. Hal ini berkaitan dengan organisasi kriminal. Kriminal sub kultur lebih menekankan pada aktivitas yang menghasilkan keuntungan materi dan berusaha menghindari kekerasan. Kedua, a retreatist subculture. Sub kultur jenis ini lebih banyak melakukan kegiatan mabuk-mabukan dan aktivitas gang lebih mengutamakan pencarian uang untuk tujuan mabuk-mabukan termasuk juga melakukan konsumsi terhadap narkoba. Ketiga, conflict sub culture. Dalam masyarakat yang tidak terintegrasi akan menyebabkan lemahnya organisasi. Gang tipe ini akan memperlihatkan perilaku yang bebas. Kekerasan, perampasan, hak milik dan perilaku lain menjadi tanda gang tersebut. Para remaja akan melakukan kenakalan jika menghadapi keadaan tegang, menghadapi tekanan-tekanan serta keadaan yang tidak normal (Eitzen 1986: 81).

5) Teori Netralisasi yang dikembangkan oleh Matza dan Sykes

Menurut teori ini orang yang melakukan kenakalan disebabkan adanya kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan mereka sendiri. Penyimpangan perilaku dilakukan dengan cara mengikuti arus pelaku lainnya melalui sebuah proses pembenaran (netralisasi). Berbagai bentuk netralisasi yang muncul pada orang yang melakukan kenakalan. Pertama, *the denial of responsibility*, mereka menganggap dirinya sebagai korban dan tekanan-tekanan sosial, misalnya kurangnya kasih sayang, pergaulan dan lingkungan yang kurang baik dan sebagainya. Kedua, *the denial of injury*, mereka berpandangan bahwa perbuatan yang dilakukan tidak mengakibatkan kerugian besar di masyarakat. Ketiga, *the denial of victims*, mereka biasanya menyebut dirinya sebagai pahlawan, dan menganggap dirinya sebagai orang yang baik dan berada. Keempat, *condemnation of the condemner*, mereka beranggapan bahwa orang yang mengutuk perbuatan mereka adalah orang yang munafik, hipokrit atau pelaku kejahatan terselubung. Kelima, *appeal to higher loyalty*, mereka beranggapan bahwa dirinya terperangkap antara kemauan masyarakat luas dan hukum dengan kepentingan kelompok kecil atau minoritas darimana mereka berasal atau tergabung misalnya kelompok gang atau saudara kandung.

6) Teori Kontrol

Teori ini beranggapan bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya yakni tidak melakukan penyimpangan perilaku (baik) dan berkenakalan (tidak baik). Baik tidaknya perilaku individu sangat bergantung pada kondisi masyarakatnya. Artinya perilaku baik dan tidak baik diciptakan oleh masyarakat sendiri (Kaufman, 1989: 103). Selanjutnya penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial seseorang dengan masyarakat dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya kenakalan

termasuk penyalahgunaan narkoba, alkohol dan zat adiktif lainnya. Seseorang yang terlepas ikatan sosial dengan masyarakatnya akan cenderung berperilaku bebas untuk melakukan penyimpangan. Manakala dalam masyarakat lembaga kontrol sosial tidak berfungsi secara maksimal maka akan mengakibatkan melemahnya atau terputusnya ikatan sosial anggota masyarakat dengan masyarakat secara keseluruhan dan akibatnya anggota masyarakat akan leluasa untuk melakukan kenakalan. Menurut Kaufman, (1989: 114) terdapat 4 (empat) unsur dalam ikatan sosial antara lain: Pertama, *attachment*, mengacu pada kemampuan seseorang untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain. Jika *attachment* sudah terbentuk maka seseorang akan peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain. Kedua, *commitment*, mengacu pada keterikatan seseorang pada subsistem konvensional seperti lembaga, sekolah, pekerjaan, organisasi dan sebagainya. Perhitungan untung rugi keterlibatan seseorang dalam kenakalan sangat diperhatikan. Artinya ketika lembaga atau pekerjaan memberikan manfaat dan keuntungan bagi seseorang maka kecil kemungkinan untuk melakukan kenakalan. Ketiga, *involvement*, mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan atau berperan aktif dalam berbagai kegiatan konvensional atau pekerjaan maka ia tidak akan sempat berpikir apalagi terlibat dalam kenakalan. Keempat, *beliefs*, mengacu pada kepercayaan atau keyakinan seseorang pada nilai atau kaidah kemasyarakatan yang berlaku. Kepercayaan terhadap norma atau aturan yang ada akan sangat mempengaruhi seseorang bertindak mematuhi atau melawan peraturan yang ada.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian adalah SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kenakalan siswa-siswi SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Sebagai penambah informasi untuk melengkapi data yang diperlukan, maka digali informasi dari informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Para guru, dan orangtua murid. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Pergaulan Remaja di SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak**

#### **1. Kehidupan Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 07 Sengah Temila bahwa Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama baik dari para guru maupun dari orang tua. Menurut pendapat beliau anak-anak di SMPN 07 Sengah Temila, walaupun tidak semua, ada yang pergaulannya kurang sehat. Sebagai contoh kasus bahwa beberapa bulan yang lalu ada siswa yang hamil di luar nikah. Akhirnya siswa tersebut harus dikeluarkan dari sekolah dan menikah dengan pria yang juga adalah sesama temanya. Bercermin pada situasi ini kepala sekolah berpendapat bahwa pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan. Menurut guru kelas bahwa perubahan social ini terjadi karena perkembangan arus modernisasi yang mendunia. Anak-anak sekarang sudah memiliki *handphone* yang dapat mengakses situs-situs porno. Situs inilah yang mendorong rasa ingin tahu dan akhirnya ada kasus anak yang hamil di luar nikah. Menurut salah seorang Guru Pendidikan Agama Katolik bahwa anak-anak di sekolah tersebut kurang berminat dengan kegiatan agama. Mereka lebih suka bermain *game* atau ngumpul dengan teman-teman sebayanya. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari sekolah dalam menarik minat



anak agar mereka mengikuti kegiatan yang mengembangkan diri mereka. Jika mereka tidak mendapat pendampingan moral yang baik dan kedisiplinan yang tinggi maka hal ini akan semakin menipiskan moral serta kepribadian mereka pada saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan masyarakat karena ditangan mereka, masa depan mereka, baik buruknya mereka ini sangat tergantung dengan sikap mereka sekarang (Hasil wawancara dengan guru kelas). Menurut pengamatan kepala sekolah bahwa remaja di SMPN 07 Sengah Temila kurang memiliki rasa Cinta Tanah Air. Mereka kurang berminat mempelajari sejarah Indoensia. Mereka lebih suka mempelajari hal-hal yang kurang penting bagi diri mereka. Misalnya menonton sinetron yang kurang mendidiki, mereka sering membatah nasehat orang tua. Salah seorang dari orang tua murid mengatakan: “ Kami sudah menasehati anak-anak kami. Tapi mereka malah membentak kami. Mereka keras kepala. Kadang kami sebagai orang tua merasa putus asa. ”

## **2. Bahaya Narkoba**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa di SMPN 07 Sengah Temila pernah ada kasus bahwa anak kelas III yang menghisap lam dengan sesama teman mereka. Hal ini benar-benar terjadi dan pada waktu itu pihak sekolah langsung mengeluarkan anak tersebut, agar tidak mempengaruhi teman-temannya yang lain. Meskipun belum termasuk dapat bahaya narkoba tetapi perbuatan ini tentu akan mengarahkan anak pada bahaya narkoba. Rasa ingin tahu anak-anak akan mencuat. Mereka akan berupaya mendapatkan hal tersebut, misalnya dengan mencuri uang orang tuannya. Seorang dari orang tua murid mengatakan bahwa “uang belanja saya pernah anak saya ambil. Awalnya saya tidak tahu uang itu untuk apa. Tetapi setelah saya selidiki ternyata anak saya membeli rokok untuk merokok bersama dengan teman-temannya. Saya takut anak saya terpengaruh oleh teman-temannya yang lain. ”

Menurut kepala sekolah bahwa meskipun tidak ada kasus narkoba, tetapi perilaku anak yang menghisap lem dan merokok dapat menjurus ke narkoba. Kami dari pihak sekolah berupaya memberikan pendidikan dan penyuluhan kepada siswa-siswi kami agar mau menjadikan pribadi mereka baik, bermoral dan memiliki disiplin yang tinggi.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari data kecamatan bahwa pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan ini dapat dilihat dari beberapa hal yakni tingginya angka pemakai NARKOBA dikalangan remaja yakni pemakai narkoba dikalangan remaja, dan adanya seks bebas dikalangan remaja, angka remaja yang melakukan seks bebas hingga saat ini mencapai 50 persen ramaja melakukan hubungan seks diluar nikah. Ini sangat mengkwatirkan bagi Bangsa Indonesia krisis moral yang terjadi dikalangan remaja yang menyebabkan seks bebas dapat terjadi. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan kemandulan dalam Bangsa karena perlu diingat lagi bahwa Masa depan Bangsa sangat tergantung pada Generasi muda, upaya pencegahan yang perlu dilakukan oleh kita semua yakni misalnya saja dengan Pendidikan formal yang didalamnya ada suatu pendidikan moral selain pendidikan keagamaan yakni adanya pendidikan tentang bahaya NARKOBA, hubungan Seks diluar nikah serta pentingnya pendidikan budi pekerti yang harus dijalankan. Sebab baik buruk kelakuan seseorang bermula dari baik buruknya kepribadian yang tertanam serta budi pekerti tiap individu. Tanggung jawab seluruh elemen agar hal-hal seperti ini tidak terjadi dan dapat diatasi. Hal-hal yang dapat dilakukan diantaranya yakni peran orang tua didalam keluarga dalam mengawasi tingkah laku anak namun tidak berhak bertindak otoriter terhadap anak, dan dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua dengan baik, diantaranya memberikan kasih sayang, pendidikan budi pekerti, serta mengajarkan cinta kasih terhadap sesama. Sehingga terjadi keselarasan antara anak dengan dirinya serta lingkungan keluarganya.

### **3. Seks Bebas**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas bahwa di SMPN 07 pernah seorang murid kelas III yang hamil di luar nikah. Kejadian ini mengindikasikan bahwa praktek seks bebas di kalangan siswa SMP sudah terjadi kendati hanya bersifat kasuistik. Menurut kepala sekolah, pihak sekolah selama ini telah berupaya dalam menerapkan disiplin dan pendidikan seks bagi anak. Menurut beliau pergaulan memang sangat dibutuhkan oleh para remaja, karena mereka ingin mengenal banyak orang dari berbagai lingkungan. Karena kita tidak bisa hidup di dunia ini sendiri, kita membutuhkan bantuan orang atau bisa di katakana ketergantungan. Bergaul juga tidak lepas dari mencari jati diri mereka semata.

Menurut pendapat seorang guru di SMPN 7 Sengah Temila bahwa dengan membebaskan perasaan dan isi hati siswa-siswi juga mengharapkan kebebasan dan ketenangan jiwa. Bila mereka dikekang maka mereka akan merasa terkekang atau tidak nyaman, namun bila diberi kebebasan mereka juga sangat mengkhawatirkan. Menurut Kepala Sekolah dalam hal ini yang terpenting adalah komunikasi dan terarah antara anak dan orang tua. Jika sang remaja masih mampu berkomunikasi dengan keluarga dan orang tuanya maka bimbingan untuk pergaulannya dapat dicegah supaya tidak terjerumus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas bahwa jika siswa tidak dapat berkomunikasi dengan orang tua dan keluarganya maka mereka itu akan terjerumus oleh pergaulan bebas. Pergaulan bebas sering dikonotasikan menjadi sesuatu yang negative seperti : seks bebas, narkoba, kehidupan malam, dan lain-lain. Memang istilah ini didapat dari budaya barat dimana orang bebas untuk melakukan hal-hal diatas tanpa takut menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat, seperti : norma agama. Berbeda dengan budaya timur yang menganggap semua itu adalah hal yang tidak baik, sering pula mereka mengatakan “jauhi pergaulan bebas”. Seorang Guru Kelas berpendapat bahwa pergaulan bebas dapat dicontohkan seperti halnya, kita memanggil ayah, ibu atau orang lebih tua dengan sebutan nama. Seperti orang asing memanggil ayah atau ibunya dengan “you” (kamu) atau dengan panggilan nama, namun di Negara kita itu adalah hal yang tidak sopan dikarnakan norma-norma dalam kehidupan msyarakat kita. Namun banyak remaja sekarang memanggil orang yang lebih tua dari dirinya dengan panggilan nama saja. Menurut kepala sekolah bahwa pergaulan remaja saat ini memang sangat keras dan rawan, begitu banyak dampak-dampak yang timbul. Oleh karena itu sangat dianjurkan seminar dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja melalui pendidikan. Informasi kesehatan reproduksi remaja ini menjadi model pemberdayaan masyarakat yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan peran serta individu memberi solusi kepada teman sebaya mereka yang mengalami masalah pada kesehatan reproduksi. Kendati di SMPN 07 Sengah Temila belum terlalu kuat pengaruh seks bebas, bukan hal yang mustahil bila itu tidak diredam melalui pendidikan dan pembinaan akan menjadi marak pergaulan bebas di kalangan remaja. Katena begitu banyak akibat-akibat yang terjadi karena pergaulan remaja yang bebas saat ini. Jika sikap-sikap atau perilaku remaja kita ini tidak dapat dihentikan dan mengallir terus seperti ini. Maka norma-norma yang ada dimasyarakat ini tidak akan berlaku lagi, dan Negara kita bisa menjadi Negara yang bebas tanpa ada aturan-aturan yang menyangkut kebudayaan kita lagi. Kebudayaan kita juga akan menjadi rusak, dikarenakan remaja-remaja zaman sekarang lebih tergiur dengan kebudayaan Negara luar.

### **4. Sikap terhadap Orang Tua**

Seorang Ibu Rumah Tangga yang adalah orang tua murid SMPN 07 Sengah Temila mengatakan bahwa sikap anak terhadap mereka kadang kurang sopan. “Anak kami bila tidak dikabulkan permintaannya akan menjadi marah. Bahkan dia mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan.” Menurut Bapak HK bahwa pergaulan remaja masa kini sudah banyak berubah dibandingkan pada masa-masa sepuluh sampai lima belas tahun silam. Remaja sekarang lebih sering berekspresi pada emosinya dan dapat dengan mudahnya mengungkapkan perasaan tanpa sembunyi-sembunyi dan malu seperti dulu. Remaja zaman sekarang lebih cenderung dapat dengan



mudahnya mengungkapkan kemarahan, kesedihan dan kegembiraannya dengan kata-kata yang terucap secara langsung terhadap teman baik tanpa basa-basi seperti halnya remaja zaman dulu. Dengan santainya remaja bisa mengungkapkan ketidak sukaannya kepada ayah atau pun ibunya dengan cara tidak sopan. Siswa-siswi SMPN 07 Sengah Temila sekarang juga cenderung berubah sikapnya terhadap orang tua mereka. Seperti halnya, ibu mereka yang dicintainya dan disayanginya yang selalu diberi perhatian, kasih sayang, merangkul dan menciumnya. Tetapi dengan biasanya remaja mengexpresikan perasaan cinta dan sayang pada pacar mereka di tempat umum yang terlihat oleh banyak orang. Seperti halnya: bergandengan tangan, berpelukan, bahkan berciuman. “Kami sangat khawatir melihat pergaulan remaja saat ini.” kata seorang orang tua murid. Menurut kepala sekolah bahwa tapi tidak bisa dipungkiri bahwa saat orang tua mereka muda, mereka juga sering membuat orang tua mereka sakit hati dan merasa khawatir atas sikap dan perilaku mereka. Apabila orang tua terlalu keras akibat perasaan khawatir yang mereka miliki, maka remaja akan cenderung memberontak dan bersikap jauh lebih keras. Dan akan terjadi pertikaian antara orang tua dan anak, dan tidak dapat dihindari.

## **B. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja**

### **1. Faktor Lingkungan Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas bahwa di SMPN 07 lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Jika lingkungan didominasi oleh orang-orang yang sibuk dengan urusan bekerja, minum-minuman keras, suka ngerumpi, maka orangtua akan mengikuti kebiasaan itu sehingga mereka kurang memberi perhatian terhadap anak-anaknya. Sebaliknya, jika di lingkungan tempat tinggal didominasi oleh orang-orang yang aktif dalam kegiatan sosial dan dalam hidup bermasyarakat, maka orangtua akan ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan social sehingga mereka dapat pula mengajak anak-anak mereka untuk aktif kegiatan sosial. Kepala Sekolah SMPN 07 Sengah Temila mengatakan bahwa pesatnya kemajuan dan taraf hidup dalam era globalisasi tidak jarang membawa pengaruh-pengaruh bagi masyarakatnya seperti *materialisme* (paham yang mementingkan kebendaan atau harta benda) dan *hedonisme* (pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama). Dalam budaya *hedonistik* (orang yang menganut paham *hedonisme*) yang dinamakan hidup adalah menikmati kesenangan. Tanpa kesenangan, hidup gagal yang tidak bisa menikmati kemewahan adalah orang yang tidak mendapat tempat dalam dunia *hedonistik*. *Hedonistik* tidak mengenal pengorbanan, menanggung penderitaan, kesederhanan dan kerelaan untuk (paham/sikap mencari kenikmatan hidup) dan *konsumerisme*. *konsumerisme* (gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan juga berarti sikap orang yang terdorong untuk terus menerus menambah tingkat konsumsi. bukan karena konsumsi itu dibutuhkan, melainkan demi status dan gengsi. Khusus para kaum muda pengaruh ini sangat berbahaya karena cenderung yang selalu mau ikut mode jamannya.

### **2. Faktor Kemajuan IPTEK**

Dewasa ini ada banyak anak- anak yang menganggap rumah hanya sebagai tempat makan dan tidur. Kedua orang tua sibuk dengan urusan dan pekerjaan mereka masing- masing, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak- anak. Kurangnya pembinaan dari orang tua ini mengakibatkan anak- anak mencari kesenangannya sendiri, asyik dengan dunia mereka sendiri, dan mencari pemenuhan kebutuhan mereka untuk diperhatikan dan dikasihi dengan cara mereka sendiri. Sebagian mungkin mendapatkannya dari permainan game di komputer/ internet, *chatting* di FB (*Face book*), BBM (*BlackBerry Messenger*), nonton TV , jalan- jalan di tempat-tempat hiburan lainnya. Atau, kesenangan sesaat dan kehidupan hura- hura yang serba instan menjadi pilihan banyak anak muda sekarang ini. Salah satu yang menjadi sorotan penulis

adalah penggunaan *Handphone*. Menggunakan *handphone* dalam hal negatif, tentu berakibat terhadap penggunanya. Sesuatu yang negatif akan berakibat negatif pula bagi pelakunya. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Penyuluhan (BP) dampak negatif *handphone* berakibat negatif terhadap kehidupan siswa. Baik dalam prestasi belajar yang menurun, maupun berakibat terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru BP, yang sekaligus sebagai guru kelas mengatakan bahwa salah satu akibat dari penggunaan *handphone* dalam hal negatif yaitu prestasi belajar siswa menurun. Jika diperhatikan siswa yang mempunyai kasus dalam penggunaan *handphone* prestasi yang dicapai kurang atau menurun dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kasus. Hal ini membuktikan bahwa menggunakan *handphone* dalam hal negatif akan berakibat akan prestasi belajar siswa. Dengan banyak menggunakan waktu untuk bermain *handphone*, maka waktu belajar dirumah jelas berkurang, sehingga nilai yang diperoleh juga kurang akibat dari penggunaan *handphone* dalam hal negatif. Contoh waktu belajar asyik main Game yang menyebabkan lupa belajar padahal keesokan harinya ulangan, karena tidak belajar menyebabkan sulit untuk mengisi soal yang diberikan, akhirnya timbul akibatnya nilai yang diperoleh rendah. Berdasarkan wawancara dengan bapak VG, penggunaan *handphone* dalam hal negatif berakibat terhadap perilaku siswa. Di sekolah ketika ulangan siswa mengontek menggunakan *handphone*. Hal ini membuktikan bahwa menggunakan *handphone* dalam hal negatif membentuk siswa untuk tidak jujur atau berlaku curang ketika ujian. Berilaku curang merupakan perilaku menyimpang, karena telah melanggar aturan yang telah ditentukan. Perilaku menyimpang selanjutnya dipaparkan oleh bapak L ketika diwawancarai, bahwa adanya persaingan untuk menjadi keren, baik itu keren dalam penampilan maupun keren dalam *handphone* yang digunakan. Hal ini menandakan bahwa adanya persaingan yang tidak sehat yang menyebabkan adanya usaha untuk menjadi yang terbaik dengan mengandalkan berbagai cara. Jika cara itu positif tidak menjadi masalah, namun jika dengan cara yang negatif akan menyebabkan penyimpangan dalam tindakan siswa. Penyimpangan-penyimpangan yang lain mungkin terjadi juga ditempat lain, efek radiasi yang menyebabkan gangguan pada telinga dan mata, daya tangkap otak lemah, namun kedua perilaku tersebut pernah terjadi pada siswa SMP Negeri 07 Sengah Temila, berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dalam mengumpulkan data tentang dampak negatif *handphone*.

### **3. Pendidikan dalam Keluarga**

Setiap orangtua pasti menemukan suatu tantangan dalam pendidikan anak. Tantangan ini akan menghambat perkembangan pendidikan anak khususnya mengenai karakter anak. Menurut Ibu SN, yang menjadi tantangan dalam pendidikan anak yaitu :

a. Tuntutan dari anak

Seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi menuntut setiap orangtua agar memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anaknya, misalnya kebutuhan anak untuk memiliki hp, Laptop, televisi. Kebutuhan yang sangat besar ini merupakan tantangan yang cukup berat bagi orangtua terlebih bagi orangtua yang memiliki penghasilan yang pas-pasan. Tuntutan yang terlalu besar dari inilah yang mengakibatkan orangtua harus berusaha bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Bagi anak sendiri, jika apa yang menjadi keinginan mereka tidak terpenuhi, maka mereka akan mengancam atau kecewa karena segala keinginan mereka belum terpenuhi.

b. Orangtua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anak

Berbeda dengan anak yang benar-benar ingin sekolah dan ingin mengikuti segala kegiatan kerohanian akan tetapi mendapat hambatan dari orangtuanya. Hambatan ini terjadi karena orangtua kurang peduli dengan pendidikan anak-anaknya, karena tuntutan ekonomi yang sangat besar memaksa orangtua untuk memaksa anak-anak mereka untuk ikut bekerja atau mengurus rumah. Keegoisan dari orangtua inilah akan berakibat fatal bagi si anak, oleh

karena itulah perlu adanya bimbingan agar orangtua sadar pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, khususnya pendidikan kepribadiannya.

Menurut Ibu Julia, faktor lingkungan juga merupakan tantangan terbesar bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Misalnya di lingkungan tempat mereka tinggal banyak anak-anak yang malas belajar, suka ngumpul, maka perlahan-lahan kebiasaan itu akan mempengaruhi diri anak. Anak akan menjadi malas dan lebih memilih mengikuti kegiatan yang tidak bermanfaat bagi pendidikannya. Hal ini tentu saja dapat menjadi suatu tantangan bagi orangtua. Disinilah orangtua dituntut untuk bertindak tegas terhadap anak-anak mereka. Jika orangtua menginginkan keberhasilan anak-anaknya, maka orangtua harus benar-benar membimbing anak-anaknya agar mereka dapat berhasil dalam mencapai cita-citanya dan demi masa depannya. Kehidupan semakin maju dan berkembang membuat kebutuhan akan pola hidup modern semakin meningkat. Alat-alat teknologi yang kini beredar ditengah-tengah masyarakat tanpa disadari menimbulkan suatu persaingan dalam lingkup remaja. Mereka selalu ingin tampil menarik dan mewah.

Gaya hidup yang selalu ingin mengikuti perkembangan zaman membuat orangtua berpikir, mana yang lebih penting bergaya hidup modern atau pendidikan. Sulitnya memahami pemikiran anak dalam hal ini membuat orangtua gelisah. Mereka berpikir gaya hidup yang berlebihan seperti ini terkadang menghambat kemajuan anak. Sementara anak berpikir ini merupakan hal yang biasa. Pertentangan seperti ini sering terjadi, oleh karena itu orangtua harus dapat memahami apa yang menjadi keinginan anak-anaknya sepanjang masih dalam batas kewajaran. Begitu juga anak harus memahami orangtuanya. Anak harus sadar bahwa segala kekuatiran yang dirasakan orangtuanya adalah sebuah bentuk perhatian yang harus dihargai dan dimaklumi bukan dijadikan suatu permasalahan yang berakibat pertengkaran.

c. Pola pikir

Pola pikir tidak hanya terletak pada orangtua itu sendiri akan tetapi pada diri anak. Jika pemikiran orangtua sudah maju, maka mereka akan mengerti bagaimana menumbuhkan kesadaran dalam diri anak agar anak mau dengan ketulusan hati mendengarkan dan mentaati segala bimbingan dari orangtuanya. Demikian halnya dengan anak. Mereka harus menyadari bahwa segala sesuatu yang diajarkan oleh orangtuanya adalah untuk kemajuan hidup mereka baik itu dalam pendidikan mereka.

Tujuan orangtua menyekolahkan anaknya agar anak dapat maju dalam pendidikan dan anak dapat berpikir dengan baik. Oleh karena itu, anak yang sudah dibekali dengan pendidikan yang bermutu harus dapat berpikir dan bertindak dengan baik pula. Jika pola pikir yang dimiliki orangtua sudah terarah dengan baik, maka kemajuan pendidikan karakter anak bagi anak-anak mereka akan terarah dengan baik pula.

### **C, Upaya Guru Dan Orang Tua Murid Dalam Pembinaan Karakter**

Zaman sekarang di abad 20 ini pergaulan remaja semakin berkembang dari yang baik sampai yang buruk, dan banyak yang bilang bila pergaulan remaja saat ini sudah sangat jauh berubah dibanding pada masa-masa sepuluh tahun silam, dan remaja sekarang lebih mampu berekspresi pada emosi dan mengungkapkan perasaan tanpa sembunyi-sembunyi dan malu seperti dulu. Bisa kita ambil contoh kalau zaman sekarang para wanita lebih berani mengatakan cintanya kepada laki-laki beda sekali dengan zaman dulu yang dimana wanita masih malu-malu untuk melakukan itu. Remaja bergaul memang adalah sebuah kebutuhan, sama halnya dengan dahaga yang ingin terpuaskan. Mereka ingin mengenal banyak orang dari berbagai lingkungan. Ini sebetulnya tidak terlepas dari proses pencarian jati diri semata. Dengan membebaskan perasaan dan isi hati, mereka juga mengharapkan kebebasan dan ketenangan jiwa. Bila dikekang, mereka nampak begitu sedih dan terkekang. Tapi bila pergaulan terlalu dibebaskan, juga sangat menguatirkan.



Yang penting berkomunikasi dan terarah. Bilamana sang remaja masih mampu berkomunikasi dengan keluarga dan orang tua, maka bimbingan untuk pergaulan pun dapat tersampaikan. Informasi tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan dengan teman-teman dan apa efek dari apa yang mereka lakukan dan perbuat juga perlu dikomunikasikan.

### **1. Peranan Guru SMP Negeri 07 Sengah Temila**

Berdasarkan hasil wawancara yang diadakan di SMP Negeri 07 Sengah Temila dan melihat kebutuhan remaja dalam mengembangkan kepribadiannya menuju arah kedewasaan. Agar dapat melaksanakan kegiatan pembinaan karakter tersebut tentunya kita harus mengadakan pendekatan terhadap mereka sehingga apa yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Maka sebelum melaksanakan kegiatan tersebut ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan yakni sebagai berikut.

#### **a. Pendekatan individu**

Pembinaan karakter secara individu merupakan pembinaan yang dilakukan pada seorang individu. Pembinaan yang dimaksud adalah antara seorang pembina terhadap individu yang dibina. Seorang pembina memberikan pembinaan yang khusus dan bersifat pribadi. Pembinaan ini tidak menuntut waktu dan sarana yang khusus. Kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sifatnya tidak resmi. Hubungannya dari hati ke hati antara pembina dan yang dibina. Pembinaan dengan individu artinya pembinaan yang tunggal atau khusus. Hal ini penting untuk menolong seseorang dari keterpurukan pribadinya. Setiap individu tidak ada yang sama latar belakang, masalah atau kepribadian. Maka, pendekatan individu sebagai cara yang yang cocok digunakan.

#### **b. Persahabatan**

Seorang anak remaja membutuhkan persahabatan. Dalam persahabatan seorang remaja akan menemukan dan mengembangkan dirinya. Persahabatan yang baik mencerminkan hubungan sosial yang harmonis pula. Pembinaan karakter dengan pendekatan persahabatan adalah dengan menjalin hubungan persahabatan antara pembina dengan yang dibina. Yang dibina dijadikan teman atau sahabat bagi remaja. Situasi pembinaan dengan pendekatan persahabatan tidak kaku. Dengan suasana persahabatan lebih mudah untuk mencapai tujuan proses pembinaan. Persahabatan yang dimaksud bersifat umum dan tidak memilih-milih. Didalam persahabatan ada saling menerima kekurangan dan membagi kelebihan. Hubungan antara pembina dengan yang dibina seperti sahabat. Mereka akan saling terbuka, saling menolong dan menerima. Seorang pembina menolong yang dibina untuk mencapai pribadi yang dewasa. Pribadi yang dewasa adalah pribadi yang mampu menjawab tantangan jaman dalam hidup nyata. Mereka yang dibina akan menerima pembinaannya, mereka akan menjalin persahabatan dalam situasi apapun.

#### **c. Kegiatan Rohani Sekolah**

Berdasarkan data murid yang penulis peroleh bahwa mayoritas siswa-siswi yang ada di SMPN 07 Sengah Temila adalah beragama Katolik. Oleh karena itu proses pembinaan yang bersifat kerohanian lebih mudah diorganisir. Pembinaan kerohanian ini dapat membantu kaum remaja yang ada di sekolah tersebut agar mau mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang positif. Penulis menawarkan bentuk pembinaan seperti rekoleksi sekolah atau kegiatan ibadat bersama.

### **2. Peranan Orang Tua Murid**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid, peran keluarga amatlah penting dalam memberikan pengarahan, karena orang tua itu sangat besar pengaruhnya terhadap pergaulan anaknya. Jika orang tuanya mengajarkan yang baik-baik, misalnya tatakrama, pengetahuan agama, sopan santun, dll maka anak tersebut akan nenerapkan juga di lingkungan luarnya dan ia pun mencari pergaulan yang hampir sama dengan lingkungan keluarganya.

Sedangkan sebaliknya jika orang tua mengajarkan yang tidak baik kepada anaknya maka anaknya tersebut akan terpengaruh dan mengikuti orang tuanya yaitu berperilaku buruk karena ada pepatah bilang “ buah itu jatuh tidak jauh dari pohonya “, oleh karena itu jika orang tuanya baik anaknya pun akan baik dan begitu sebaliknya. Tetapi walaupun perhatian keluarga/ orang tua sangat penting, orang tua pun terlalu keras terhadap anaknya karena dengan begitu mungkin anak pun akan jenuh dengan perhatian orang tua yang berlebihan dan mungkin agak keras jadi sebaiknya keluarga / orang tua memberikan perhatian yang wajar-wajar saja tidak berlebihan tetapi juga tidak membebaskan pergaulan anak remajanya. , (adanya umpan timbal balik , yaitu dimana jika orang tua memberikan kasih sayang maka anaknya pun akan memberikan kasih sayang kepada orang tuanya )

Kehadiran anak dipandang sebagai anugerah dari Sang Pencipta. Anak-anak dalam keluarga dipandang sebagai titipan dari Sang Pencipta. Anak perlu dibimbing dan dididik agar anak dapat tumbuh dan berkembang baik secara jasmani maupun rohani. Dalam menghadapi kemajuan teknologi, orangtua memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter anak. Orangtua diharapkan mampu menuntun anak-anaknya sehingga anak-anak mereka tidak menjadi budak dari kemajuan teknologi itu sendiri. Seperti kita ketahui, di era seba modern ini peran teknologi sangat mendominasi dalam tiap sendi kehidupan dalam masyarakat.

Pengaruh teknologi sangat dirasakan oleh setiap orang, khususnya kaum pelajar. Sebagai seorang pelajar yang haus akan informasi tentunya mengakibatkan mereka lebih banyak bergelut dengan hal-hal yang berbau teknologi. Demikian pula ketika mereka dalam keadaan santai mereka juga tidak terlepas dari sesuatu yang berhubungan dengan teknologi. Oleh karena itulah orangtua diharapkan dapat membimbing anak-anak mereka agar kemajuan dalam bidang pendidikan dapat mereka imbangi dengan kemajuan dalam kehidupan kepribadian mereka. Keberhasilan anak tidak lepas dari peranan orangtua dalam memberikan pembinaan dan didikan dalam keluarga. Orangtua harus menyadari anak tumbuh dan berkembang dengan baik jika dukungan dari orangtua selalu bersama mereka.

Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak dapat digunakan sebagai penyaring dalam penerimaan terhadap kemajuan teknologi. Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak dapat mempergunakan hasil kemajuan teknologi dengan sebaik mungkin.

Menurut Bapak YG, perlu adanya dukungan dari orangtua dalam perkembangan kepribadian anak. Karena anak sebagai penerus bangsa wajib mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya, akan tetapi pendidikan yang berkaitan dengan etika dan rohani tidak boleh diabaikan begitu saja. Oleh karena itulah peranan orangtua sangat penting. Jika orangtua keliru dalam memberikan pendidikan pada anak maka akan menjadi masalah bagi anak. Namun jika orangtua memberikan pendidikan yang benar dan selaras antara pendidikan kepribadian dengan pendidikan di sekolah maka anak akan dapat mempergunakan kemajuan teknologi dengan sebaik mungkin.

Menurut bapak JJ, melalui bimbingan yang diberikan oleh orangtua, anak dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan sebaik-baiknya. Misalnya ketika menonton acara televisi, acara yang ditonton tidak hanya terbatas pada sinetron dan seputar gosip selebritis akan tetapi siaran berita yang memberi informasi tentang permasalahan ekonomi, keamanan, dan permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan dunia juga harus ditonton, misalnya Liputan 6. Contoh lain yaitu dalam penggunaan *Handphone*. *Handphone* digunakan bukan hanya untuk bermain atau mencari informasi akan tetapi *Handphone* dapat digunakan ketika kita sibuk membereskan pekerjaan rumah, misalnya ketika mencuci atau ketika sedang masak lagu-lagu dalam hp dapat kita gunakan sebagai hiburan agar semakin bersemangat dalam bekerja.

Sedangkan menurut bapak SK, orangtua memiliki peranan penting dalam menghadapi perkembangan teknologi. Karena peran serta yang diberikan orangtua dapat mengarahkan anak agar tidak terjadi penyalahgunaan alat-alat teknologi, misalnya *Handphone*. *Handphone* digunakan untuk berkomunikasi, mengirim berita, memperoleh hiburan melalui permainan dan lagu-lagu. Penyalahgunaan *Handphone* yaitu mengakses film-film porno, gambar-gambar porno, dan bermain game seharian. Oleh karena itu perlu bimbingan dari orangtua agar tidak terjadi penyimpangan terhadap alat teknologi. Karena jika hal ini terjadi akan berdampak buruk bagi anak. Misalnya malas belajar, terjadinya seks bebas dan penyalahgunaan narkoba.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Pergaulan Remaja di SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta kepribadian seseorang khususnya remajanya pada saat ini.
2. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak adalah faktor lingkungan sosial, faktor kemajuan IPTEK, dan pendidikan dalam keluarga
3. Upaya Guru dan Orang Tua Murid dalam Pembinaan Karakter Bagi Para Siswa-Siswi di SMP Negeri 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yakni Peranan Guru SMP Negeri 07 Sengah Temila dan perana orang tua murid SMP Negeri 07 Sengah Temila.

### **B. Saran**

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 07 Sengah Temila agar memberikan perhatian yang lebih khusus lagi dalam pembinaan karakter siswa sehingga mereka memiliki semangat belajar dan disiplin yang tinggi.
2. Siswa-siswi SMP Negeri 07 Sengah Temila agar mengarahkan dirinya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berguna demi masa depannya.
3. Orang Tua Murid SMP Negeri 07 Sengah Temila aar meluangkan waktu untuk membina dan mengarahkan anaknya menuju kedewasaan dalam kepribadian dan kerohanian.

## **DAFTAR REFERENSI**

Ary, H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Burgin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia

Departemen Sosial RI, 2004. *Data statistik Kenakanlan Remaja*. Jakarta: Dep. Sos RI.

Eitzen, Stanlen D, 1986, *Social Problems*, Allyn and Bacon inc, Boston, Sydney, Toronto

Gunarsa Singgih D at al, 1988, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulya, Jakarta

<http://humamsyahrudin.blogspot.com/2012/03/teori-teori-tentang-remaja.html>. (29juni 2013; 11:21)



Kartini Kartono, 1986, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Rajawali, Jakarta

Kaufman, James, M, 1989, *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*, Merrill Publishing Company, Columbus, London, Toronto

Nawawi, H. Hardari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.

Saad Hasballah M, 2003. *Perkelahian Pelajar*. Yogyakarta: Galang Press (Anggota IKAPI

Sakiyah, Darajat, *Membina Nilai Moral Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Sarjono, Soekanto, 1987. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius

Sarlito, Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Satori, Djam'an. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

